

## EKSISTENSI PERKEMBANGAN MAZHAB PSIKOLOGI ISLAM SEBAGAI ALIRAN BARU DALAM PSIKOLOGI

**Zulkarnain**

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia  
zkarnain527@gmail.com

**Sherly Herdianti**

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia  
[sherlyherdianti@gmail.com](mailto:sherlyherdianti@gmail.com)

### **Abstract**

*This paper explains about of the development of Islamic psychology which the explanation begins by the history of contemporary psychology. Then explain the reasons for the emergence of Islamic psychology. With the development of new schools and theories that emerged. Because it is open to scientists to provide criticism and refinement of existing theories. The presence of the Islamic Psychology school is a form of psychology based on human image according to Islamic teachings, which studies the uniqueness and patterns of human behavior as an expression of the experience of interaction with oneself, the environment, and spiritual nature, with the aim of improving mental health and the quality of religious life on the basis of Islamic noble values to achieve the happiness of living in this world and the hereafter. The existence of this paper is expected to trigger psychology scientists to develop Islamic Psychology according to figures in Muslim thought as a study of behavior and mental life on the basis of theories on understanding the verses of the Qur'an and Sunnah.*

**Keywords;** History, School, Human, Islamic Psychology.

### **Abstrak**

*Tulisan ini memaparkan mengenai perkembangan Psikologi Islam yang penjelasannya dimulai dengan sejarah psikologi kontemporer. Kemudian, menjelaskan alasan-alasan munculnya Psikologi Islam. Dengan berkembangnya mazhab-mazhab dan teori-teori baru yang bermunculan. Oleh karena terbuka bagi ilmuwan untuk memberikan kritik dan penyempurnaan dari teori yang sudah ada, kehadiran mazhab Psikologi Islam suatu varian psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam kerohanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup keberagamaan atas dasar nilai luhur Islami untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat memicu para ilmuan psikologi untuk mengembangkan Psikologi Islam menurut tokoh-tokoh dalam pemikiran muslim sebagai studi mengenai tingkah laku dan kehidupan mental dengan dasar teori-teori pada pemahaman ayat Alqur'an, dan Sunnah.*

**Kata kunci;** Sejarah, Mazhab, Manusia, Psikologi Islam.

## Pendahuluan

Untuk mengkaji lebih jauh tentang psikologi Islam penulis perlu menelusuri psikologi Barat, kembali abad-abad lampau untuk dapat memahami langkah awal kebebasannya dari kajian filsafat dan diikuti dengan kemunculannya secara ilmiah. Dengannya yang pula penulis dapat mengetahui arah kajian ini dan juga mazhab yang mengembangkannya. Begitu pula langkah yang harus ditempuh bila ingin mengkaji kajian psikologi di lingkungan Islam.

Psikologi Islam secara etimologi, psikologi memiliki arti ilmu tentang jiwa. Sedangkan dalam Islam, jiwa memiliki padana kata *nafs* meskipun ada juga yang menggunakan kata ruh. Psikologi Islam sendiri adalah suatu corak psikologi yang berlandaskan pada citra manusia menurut ajaran Islam yang berbicara tentang manusia terutama kepribadian manusia dan mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasarkan sumber formal Islam (al-Qur'an dan Hadits), akal, indra, dan intuisi dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagaman. (Fuad Nashori, 2002)

Sama halnya dengan psikologi barat, dalam psikologi Islam juga terdapat istilah-istilah yang harus dipahami. Memahami istilah-istialah tersebut akan meningkatkan pemahaman kita secara mendalam terhadap apa yang sedang kita kaji. Dalam psikologi Islam terdapat beberapa istilah yang cukup terkenal seperti aql, jiwa atau *nafs*, dan ruh. (Taufiq, 2006)

Secara umum berkembangnya wacana Psikologi Islam sebagai salah satu "buah Islamisasi sains" atau "kebangkitan Islam", tidak hanya tuntutan dari ilmuwan muslim tetapi juga merupakan hasil kajian beberapa ilmuwan non-muslim. Salah satunya adalah Erich Fromm yang mengungkapkan bahwa manusia modern menghadapi suatu ironi dimana mereka berjaya dalam menggapai capaian-capaian material namun kehidupan mereka dipenuhi keresahan jiwa (rentan terhadap stress, depresi dan merasa teralienasi). Erich Fromm memberi contoh makin meningkatnya angka bunuh diri pada usia lansia di beberapa negara Eropa dan Amerika. Begitu pula pendapat filosof Bertrand Russell yang mengatakan bahwa kemajuan material yang dicapai pada peradaban modern tidak dibarengi dengan kemajuan di bidang moral-spiritual.

Sejumlah peristiwa penting dalam kehidupan Psikologi manusia banyak di abaikan bahkan dilupakan. Dimensi moralitas dan spiritualitas yang seharusnya menadi bagian yang tak terisahkan dari kehidupan psikologi manusia seakanakan menadi wacana yang asing dalam perkembangan Psikologi. Fenomena ini membutuhkan alternatif baru guna mengembalikan eksistensi psikologi yang sebenarnya. Salah satu solusi yang dianggap signifikan adalah dengan menghadirkan psikologi yang bernuansa agama. Kehadiran Psikologi Islam di satu sisi merakan reaksi positif bagi serangkaian upaya pengembangan Psikologi. Dalam rentan sejarah perkembangan psikologi terdapat beberapa aliran yang memiliki

spesifikasi orientasi sendiri-sendiri. Di saat pengetahuan puncaknya di zaman Yunani kuno pengembangan Psikologi lahir di orientasikan ada aspek ontologis seperti mempelajari hakikat jiwa dan eksistensinya bagi kehidupan manusia.

Sejak pertengahan abad XIX yang didakwahkan sebagai abad lahirnya psikologi kontemporer di dunia Barat terdapat banyak pengertrian mengenai psikologi yang ditawarkan oleh ahli para psikolog. Masing-masing pengetahuan memiliki keunikan seiring dengan kecendrungan asumsi dan aliran yang dianut oleh penciptanya. Meskipun demikian perumusan pengertian psikologi dapat disederhanakan dalam tiga pengertian. *Pertama*, Psikologi adalah studi tentang jiwa. *Kedua*, Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, *Ketiga* Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku organisme (Bruno, 1989).

Disamping itu adanya gelombang kritisisme ilmu pengetahuan modern menjadi salah satu faktor pemicu berkembangnya wacana psikologi Islam. Gelombang kritik ini diilhami oleh buku *The Structure of Scientific Revolution* karya Thomas Kuhn yang mengatakan bahwa gelombang revolusi ilmu pengetahuan selalu ditandai oleh pergeseran dan penggantian dominasi ilmu pengetahuan yang berlaku. Paradigma ilmu pengetahuan yang lama akan digantikan oleh paradigma baru yang lebih mampu menjelaskan tentang sebuah fenomena. Sebagai contoh aliran strukturalisme (*consciousness*) oleh Wilhelm Wundt digantikan oleh aliran psikoanalisa (*unconsciousness*) oleh Sigmund Freud. Aliran ini digantikan oleh behavioristik

(stimulus-respon) oleh John B. Watson dan kemudian oleh Humanistik (potensi kemanusiaan) oleh Abraham H. Maslow lalu muncul psikologi transpersonal (potensi spiritual) oleh Anthony Sutich (Sumanto, 2014).

Melihat perkembangan paradigma psikologi Barat yang telah dipaparkan di atas, maka tidak menutup kemungkinan psikologi Islam menjadi paradigma selanjutnya dalam perkembangan ilmu psikologi. Kehadiran Psikologi Islam di abad ini merupakan salah satu bukti kebangkitan kembali Islam dalam peradaban dunia. Kehadirannya bukan sesuatu yang dipaksakan, tetapi merupakan jawaban atas kegagalan psikologi modern atau kontemporer dalam mengatasi kegelisahan hidup manusia abad modern yang tidak menemukan ketenangan, nilai dan makna hidup yang sesungguhnya.

Salah satu alasan yang dapat digunakan adalah bahwa psikologi Islam menempatkan kembali kedudukan agama dalam kehidupan manusia yang dalam sejarah perkembangan ilmu saling tarik ulur, menjadi penyempurna konsep perilaku manusia dan menghadirkan kembali faktor Tuhan (spiritual) dalam kehidupan manusia serta diyakini mampu menjadi elemen moral dalam aplikasi ilmu pengetahuan modern sehingga dapat membangun kembali peradaban manusia. Oleh karena ini penulis akan mengerucut salah satu membahas eksistensi perkembangan mazhab psikologi Islam sebagai aliran baru dalam psikologi.

## Sejarah Perkembangan Pemikiran Psikologi Islam

Pembicaraan mengenai jiwa berarti akan sedikit banyak menyinggung dari segi historis, karena definisi ilmu jiwa mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan pada masa itu, seperti Descartes yang mendefinisikan jiwa sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kesadaran yang nantinya tidak bisa bertahan karena pengaruh Sigmund Freud dan kawan-kawannya yang berpendapat bahwa alam bawah sadarlah yang banyak memengaruhi tingkah laku manusia. Untuk memahami isi dari pada ilmu jiwa pada umumnya banyak yang klasik maupun yang modern perlu meninjau sejarah perkembangan ilmu jiwa di Eropa Barat yang pada akhirnya melahirkan psikologi modern yang dikembangkan seperti yang ada sekarang (Shaleh, 2009)

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk - beluk kejiwaan manusia. Penyelidikan tentang gejala - gejala kejiwaan itu sendiri mula - mula dilakukan oleh para Filsuf Yunani Kuno. Pada waktu itu belum ada pembuktian-pembuktian nyata atau empiris, melainkan segala teori dikemukakan berlandaskan argumentasi-argumentasi logis (akal) belaka. Berabad - abad setelah itu, psikologi juga masih merupakan bagian dari filsafat, antara lain di Perancis muncul Rene Descartes (1596-1650), di Inggris muncul Tokoh John Locke (1623-1704). Mereka dikenal sebagai tokoh asosiasiisme, yaitu doktrin psikologi yang menyatakan bahwa jiwa itu tersusun atas elemen - elemen sederhana dalam bentuk ide - ide yang muncul dari indrawi. Ide - ide ini bersatu dan berkait

satu sama lain lewat asosiasi - asosiasi. (Sumanto: 2014)

Berdasarkan perkembangan psikologi, baik secara positif maupun negatif, dapat dibedakan empat periode perkembangan. Periode pertama pada abad ke 19 sejarah Psikologi baru diakui menjadi ilmu independen setelah didirikan laboratorium psikologi oleh Wilhem Wundt pada tahun 1897, yang kemudian sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologi selanjutnya. Para sarjana psikologi mulai menyelidiki gejala - gejala kejiwaan secara lebih sistematis dan objektif. Metode- metode baru ditemukan untuk mengadakan pembuktian-pembuktian nyata dalam psikologi sehingga lambat laun dapat disusun teori-teori psikologi yang terlepas dari ilmu induknya. (Purwanto, 2007)

Sejak masa itu pulalah psikologi mulai bercabang-cabang ke dalam aliran-aliran, karena bertambahnya jumlah sarjana psikologi tentu saja menambah keragaman berpikir dan banyak-banyak pikiran itu yang tidak dapat disatukan satu sama lain. Karena itulah, maka mereka yang merasa sepikiran, sependapat, menggabungkan diri dan menyusun suatu aliran tersendiri.

Periode kedua berlangsung pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Ciri utama periode ini adalah adanya usaha usaha dari para psikologi untuk mengkaji dan menafsirkan perilaku beragama berdasarkan konsep dan teori psikologi. Pada periode kedua ini ada tiga tokoh utama yang dipandang sebagai orang yang berjasa besar dalam melahirkan psikologi agama. Ketiga tokoh itu masing-masing adalah Edwin Diller Starbuck, James H. Leuba, dan William

James (1258-1328H/ 1824-1920 M). (Baharuddin, 2005)

Periode ketiga berlangsung sejak tahun tahun 1930 sampai dengan sekitar tahun 1950-an. Periode ini adalah periode kemerosotan hubungan agama dengan psikologi. Artinya, pada rentangan tahun-tahun ini, para psikologi tidak mengarahkan perhatiannya pada perilaku agama. Ada dua faktor utama yang menyebabkan hal itu. *Pertama*, pada rentangan tahun-tahun tersebut psikologi cenderung semakin positivistik dan behavioristik (Crapps, 1986). *Kedua*, para ahli agama memanfaatkan situasi itu untuk membentengi iman umatnya dengan cara menjauhkan diri dan menolak temuan-temuan sains. (Crapps, 1986).

Periode keempat dimulai sekitar tahun 1960-an M dan masih berlangsung sampai dengan sekarang (2001 M). Periode ini perkembangan psikologi mengarahkan pada usaha-usaha untuk menjadikan nilai, budaya, dan agama sebagai objek kajian psikologi dan juga sekaligus sebagai sumber inspirasi bagi pembangunan teori-teori psikologi. (Baharuddin, 2005)

Pada penghujung abad ke-20 ini muncul tema-tema baru dalam psikologi. Diantara tema-tema tersebut adalah *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual) dan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional). Sampai saat ini aliran psikologi yang lebih diakui secara luas dalam dunia ilmu pengetahuan psikologi terbagi menjadi 3 (tiga) aliran besar, yaitu Psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud (1856-1939), Behavioristik yang dipelopori oleh John Broadus Watson (1878-1958) yang pendapatnya

dipengaruhi oleh pendapat Ivan Pavlov (1849-1936), dan Humanisme, yang dipelopori oleh Abraham Maslow (1908-1970) kemudian disempurnakan oleh psikologi Transpersonal. (Sumanto, 2014) Psikologi Islam menyusul kemudian menjadi aliran psikologi kelima.

Psikologi Islam disebut-sebut sebagai mazhab kelima setelah mazhab psikoanalisis, mazhab behaviorisme, mazhab psikologi humanistik dan mazhab psikologi transpersonal. (Nashori, 2002) Psikologi Islam berusaha untuk mengembalikan keutuhan totalitas manusia serta meluruskan arah dan tujuan ilmu untuk menyejahterakan manusia lahir maupun batin, individual maupun sosial serta dunia maupun akhirat. Dalam Psikologi Islam ilmu pengetahuan dikaji dengan penuh semangat spiritual. Baik pikir maupun dzikir, keduanya dipakai untuk saling mendukung dalam memahami fenomena manusia dan alam semesta ini. Untuk memahami kenyataan tak cukup hanya dengan "mata indra" saja, tapi perlu pula dengan "mata batin" lewat jalan spiritual yang sudah dituntunkan lewat al-Qura'an. (Ancok, 1994)

Menurut Nasori (2002) di dalam bukunya agenda psikologi Islam menegaskan bahwa ada sejumlah alasan untuk berharap bahwa psikologi yang didasarkan pada pandangan dunia Islam (*Islamic world view*) akan menjadi fajar baru yang prospektif dalam dunia psikologi. *Pertama*, mempercayai bahwa komponen terpenting manusia adalah *qalb* (hati nurani) perilaku manusia bergantung kepada kalbunya yang secara fisik disebut *mudgam*. (Imam al-Ghazali sering membedakan *qalb* fisik dan *qalb*

ruhani). Rujukan yang sering digunakan adalah sebuah hadis sahih yang diriwayatkan Tirmidzi: *sesungguhnya dalam jasad manusia terdapat mudghah. Jika mudghah itu baik, maka baiklah seluruh tubuh. Jika mudghah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Mudghah itu adalah qalbu.* (H.R Tarmidzi)

*Kedua*, psikologi Islam adalah cara pandang baru dalam hal melihat keterkaitan atau hubungan antara manusia dengan tuhan. Mazhab ini mempercayai bahwa tuhan menciptakan manusia agar manusia mengabdikan hidup kepadanya. Pandangan psikologi Islam ini bermaksud memperbaharui dan menyempurnakan pandangan mazhab sebelumnya.

*Ketiga*, psikologi Islam mempunyai potensi untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern. Aliran-aliran filsafat maupun mazhab-mazhab psikologi dari barat belum menjawab secara khusus problem psikologis mereka. Psikologi Islam dengan menyadari fitrah manusia yang secara alami cenderung untuk menyembah tuhannya, mencoba memenuhi kebutuhan paling mendasar manusia dengan menyadari, menuntunnya atau mendorongnya untuk secara sadar memenuhinya.

*Keempat*, psikologi Islam mendorong manusia untuk melakukan peran aktual untuk memperbaiki situasi nyata kehidupan manusia. Berbeda dengan mazhab psikologi yang lain, psikologi Islam tidak hanya mendeskripsikan siapa sesungguhnya manusia, tapi juga memperkenalkan dan mendorong perwujudan tugas-tugas yang seharusnya diemban manusia. (Nashori, 2002)

Menurut Bastaman (2005), ada beberapa istilah pola pemikir “Islamisasi sains, mulai dari bentuk paling superficial sampai dengan bentuk yang agak mendasar, yaitu:

- a. *Similarisasi*, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama padahal belum tentu sama. Misalnya menyamakan istilah *qalb* dengan *superego*, *jism*, dengan *Id* dan *nafs* dengan *ego*. Hal ini dilakukan untuk menyakinkan bahwa ada sesuatu yang tertinggal (ketidaksempurnaan pembahasan) dalam keilmuan barat dan perlu untuk dilengkapi.
- b. *Paralelisasi*, yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari al-Qur’an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya, tanpa menyamakan (mengidentikkan) keduanya. Hal ini sering disebut dengan penjelasan ilmiah (*scientific explanation*). Misalnya perjalanan *isra’ mi’raj* paralel dengan perjalan ke ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika:  $S=v.t$  (jarak=kecepatan x waktu).
- c. *Komplementasi*, yaitu antara sains agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat puasa Ramadhan (untuk kesehatan) dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran.
- d. *Komparasi*, yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama. misalnya teori motivasi dari psikologi dibandingkan

- dengan konsep motivasi yang dijabarkan dari ayat-ayat al-Qura'an.
- e. *Induktifikasi*, yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikiran secara teoritis abstrak kearah pemikiran metafisik/gaib. Kemudian, hal tersebut dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur'an. Misalnya teori mengenai adanya "sumber gerak yang tak bergerak" dari aristoteles merupakan contoh dari proses induktifikasi dari *pemikiran sains ke pemikiran agamis*.
  - f. *Verifikasi*, yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) al-Qur'an. Misalnya, penelitian mengenai efek pengalam dzikrullah terhadap ketenangan perasaan sesuai dengan surat al-Ra'd ayat ke-28.(Rafi Sapuri: 2009)

### **Tokoh-Tokoh Penting Dalam Pemikiran/ Mazhab Psikologi Islam**

Perbedaan dalam mendefinisikan psikologi sebagai cabang ilmu diatas di atas membutuhkan beberapa penjelasan psikologi awal berkonsentrasi dalam mempelajari kehidupan mental (*conscious experience*) dengan cara melakukan *interview* terhadap subjek yang menceritakan pengalamannya. Psikologi behavioristik yang muncul kemudian menolak pengertian itu dan menawarkan psikologi sebagai ilmu tingkah laku karena objek psikologi haruslah yang nyata dan dapat diobservasi.

Dalam perkembangan selanjutnya meskipun dengan mengadopsi pola

observasi behavioristik, psikologi diartikan sebagai studi mengenai tingkah laku dan kehidupan mental. Psikologi dalam pemikiran Islam menurut tokoh-tokoh muslim di antaranya adalah al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Suhrawardi Al-Magful, dan Nasir Al-Din Tusi. (Shaleh, 2009)

#### a) Al-Kindi

Menurut al-Kindi, jiwa tidak tersusun mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia. Selain itu jiwa bersifat spiritual, ilahiyah, terpisah dan berbeda dari tubuh. Sedangkan *Jisim* mempunyai sifat nafsu dan pamarah. Al-Kindi membuat perbandingan tentang keadaan jiwa.jika kemuliaan jiwa diingkari dan ditarik pada kesenangan jasmani, al-Kindi membandingkan mereka dengan babi. Jika dorongan nafsu birahi yang sangat dominan, dibandingkan al-Kindi dengan Anjing, sedangkan bagi mereka yang menjadikan akal sehat sebagai tuannya, dibandingkan al-Kindi dengan raja (Shaleh, 2009)

Pemikiran pendapat al-Kindi lebih dekat pada Plato dari pada Aristoteles. Namun al-Kindi tidak menyetujui Plato yang mengatakan bahwa jiwa berasal dari alam ide. Al-Kindi berpendapat bahwa jiwa mempunyai tiga daya, yaitu: daya bernafsu, daya pamarah, dan daya berpikir.

#### b). Ibnu Sina

Dalam bidang yang dekat dengan bidang Psikologi, Ibnu Sina menjelaskan filsafat teoritis-praktisnya, al-farabi yang khas Aristotelian. Filsafat (*hikmah*) teoritis bertujuan mencapai tingkat keyakinan tentang wujud yang eksestensinya tidak berhubungan dengan perbuatan manusia, sedangkan filsafat praktis bertujuan

untuk melakukan perbuatan mana yang baik dan buruk (Maghfur, 2002)

Manusia juga alam raya dalam pandangan ibn Sina adalah hasil emanasi khas platonian. Jiwa adalah *form* (bentuk) yang terpancari oleh cahaya Tuhan, kemudian menjadi mengetahui semua alam gaib, terbukalah rahasia. Ia menjadi “cerdas tidak terbatas”, serba tahu, dan menjadi akal murni (*al-uqul al-mujarradah*). Sifat jiwa ini abadi karena telah terlepas dari jasad. Akal aktif adalah malaikat penyampai wahyu. Menurutnya, para nabi adalah bukan saja memiliki akal seperti filsuf, melainkan penerimaan wahyu. Agama dan filsafat memiliki karakter yang hampir sama, tetapi berbeda. Wahyu hasil emanasi Tuhan yang tertinggi, kemudian disampaikan dengan ilmu untuk memperbaiki kondisi realita yang rusak. Rasul bertugas mengemanasi lingkungan dunia agar lebih baik (Purwoko, 2012.)

c). Ibnu Bajjah

Ibnu Bajjah seperti juga Aristoteles, mendasarkan psikologinya pada fisika. Ibnu Bajjah memulai pembahasan mengenai jiwa dengan definisi jiwa dan menyatakan bahwa tubuh, baik yang alamiah maupun tidak, tersusun dari materi dan bentuk. Bentuk merupakan perolehan permanen adalah kenyataan tubuh. Kenyataan itu bermacam-macam: ia memiliki segala yang bereksistensi melaksanakan fungsi mereka tanpa harus digerakkan atau segala yang bergerak adalah aktif bila mereka diaktifkan.

Tubuh jenis kedua ini terdiri atas pergerak dan digerakkan. Sedangkan tubuh yang tidak alamiah memiliki penggerak luar. Bentuk yang membuat nyata sebuah tubuh alamiah disebut jiwa.

Oleh karena itu, jiwa dianggap sebagai pernyataan pertama dalam tubuh alamiah yang teratur, yang bersifat nutritif, sensitif, dan imajinatif.

Pancaindra merupakan unsur dari indra tunggal yaitu akal sehat merupakan realisasi penuh tubuh secara keseluruhan dan karenanya disebut dengan ruh (*soul*). Unsur ini juga mensuplai materi untuk unsur imajinasi karena dianggap sebagai realisasi unsur imajinatif ini di dahulukan oleh sensasi yang mensuplai materi kepadanya. Sensasi bersifat umum dan imajinatif bersifat khusus unsur imajinatif berpuncak pada penalaran (Shaleh, 2009)

d) Suhrawardi

Suhrawardi mengutip pertanyaan pemikiran Ibnu Sina sehubungan dengan pertanyaan ini dan menggunakan argumentasi yang sama untuk menunjukkan bahwa jiwa individual tidak dapat dipandang sudah ada sebelumnya keberadaan fisiknya seperti banyak unit sinar.

Hubungan antara penerangan abstrak atau antara, jiwa dan tubuh, bukanlah hubungan sebab akibat, ikatan antara mereka adalah cinta. Agar terjadi hubungan satu sama lain diperlukan suatu media, suatu yang berdiri antara terang dan gelap. Media ini adalah jiwa hewani, yaitu suatu asap yang transparan, halus dan panas, berada disemua bagian tubuh dengan tempat utama berada di rongga kiri jantung. Dikarenakan persamaan parsial jiwa hewani dengan sinar di malam yang gelap, hewan darat berlari menuju ke api yang menyala. Sedangkan hewan laut meninggalkan

tempat tinggalnya untuk menikmati pemandangan bulan bulan yang indah.

Karena itulah, idealnya manusia meningkatkan terus lebih tinggi dalam skala wujud dan menerima lebih banyak penerangan yang berangsur-angsur membawa kebebasan sempurna dari dunia bentuk. Suhrawardi adalah penganut *platonisme* yang sejauh ini mendefinisikan Tuhan sebagai jumlah keseluruhan semua eksistensi yang ideal dan jelas (*sensible*). Terhadap teolog ortodoks ia mengatakan bahwa penyebab utama setiap fenomena ialah cahaya mutlak yang penerangannya membentuk esensi alam semesta. Dalam bidang psikologi, ia mengikuti Ibnu Sina. Namun perlakuannya terhadap bidang studi ini lebih sistematis dan empiris (Shaleh, 2009) e). Nasir Al-Din Tusi

Tusi membuka karangannya tidak dengan mengemukakan bukti esensi mengenai jiwa, tetapi dengan mengemukakan asumsi bahwa jiwa, tetapi dengan mengemukakan asumsi bahwa jiwa merupakan suatu realitas yang dapat terbukti dengan sendirinya dan memang tidak dapat dibuktikan. Menurut Tusi jiwa tidak dapat dibagi. Ia menyatakan bahwa penalaran atas logika, fisika, matematika, teologi, dan sebagainya, terdapat, dalam satu jiwa tanpa bercampur baur dan dapat diingat dengan kejelasan yang khas serta mustahil berada dalam suatu substansi material. Oleh karena itu, jiwa merupakan suatu substansi immaterial *indivisi* jiwa.

Tusi mengungkapkan bahwa jiwa imajinatif menempati posisi tengah antara jiwa hewani dan manusiawi. Jiwa manusia ditandai dengan adanya akal yang menerima pengetahuan dari akal

pertama. Akal terbagi menjadi akal teoritis dan akal praktis sebagaimana dikemukakan Aristoteles. Tusi sependapat dengan al-Kindi bahwa akal teoritis merupakan suatu potensialitas yang perwujudannya mencakup empat tingkatan, yaitu: akal material, akal malaikat, akal aktif, dan akal yang diperoleh. (Abdul Rahman Shaleh: 2009)

Sedangkan tradisi yang diterimanya dari Ibnu Sina dan al-Ghazali, Tusi mempercayai lokalisasi fungsi otak. Dia mencampurkan akal sehat dalam ruang yang pertama, persepsi berada di bagian awal ruang otak yang kedua, imajinasi berada dalam ruang otak ketiga, ingatan berada di bagian belakang otak.

### **Penelitian Aktual Konsep Manusia Dalam Psikologi Islam**

Wacana Psikologi Islam dengan berbagai istilah sebutannya mulai hangat dibicarakan sekitar tahun 1960-an M. Sejak itu, sejumlah pertemuan ilmiah untuk memperbincangkan psikologi Islam, baik yang berskala nasional, internasional, regional maupun lokal, telah banyak digelar (Baharuddin, 2004).

Saksono & Anharuddin (1992) dalam *Pengantar Psikologi Al-Qur'an* menawarkan konsep untuk membangun psikologi al-Qur'an, namun lain dari Psikologi Islam dapat berangkat dari simbol-simbol al-Qur'an yang menjelaskan manusia. Mereka menawarkan sejumlah asumsi dasar dalam memahami al-Qur'an. Pertama, al-Quran berisikan serangkaian sandi dan lambang, bukan hanya semata-mata bahasa bunyi ujaran. Kedua, semua ayat al-Qur'an merupakan gambaran tentang

hidup dan eksistensi manusia. Ketiga manusia dan alam mereka mengajukan konsep manusia utuh menurut al-Qur'an. (Saksono & Anharuddin, 1992)

Najati dalam *Al-Qur'an wa 'ilm al-nafs. (al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 1402 H/1982 M)* menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan manusia, yang selama ini banyak dibicarakan dalam psikologi dengan merujuk kepada al-Qur'an. Topik-topik yang dibicarakan meliputi: dorongan-dorongan tingkah laku, emosi, tanggapan panca indra, berpikir, belajar, ilmu ladunni, ingat dan lupa, sysem saraf dan otak, kepribadian dan psikoterapi, dalam al-Qur'an. (Najati, 1992)

Abdul Mujib dalam *Fitrah & kepribadian Islam, sebuah pendekatan psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1402 H/1999 M). Buku ini berasal dari tesis penulisnya pada program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat dengan judul: *konsep fitrah (telaah atas sruktur kepribadian dam perspektif Islam)*. Buku ini menyajikan uraian tentang fitrah manusia melalui pengakajian dari al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode tematik yang didukung oleh interpretasi filosofis, sufi, dan para pakar Muslim (Mujib, 1999)

Hasil kajian itu, kemudian dihadirkan dalam suatu wacana psikologi kepribadian. Ringkasnya buku ini telah berupaya untuk menyajikan teori kepribadian dalam berdasarkan konsep *fitrah* dalam al-Quran dan Hadits.

Sukanto Mulyomartono dalam *Nafsiologi sebuah pendekatan Altrenatif Atas Psikologi*, (Jakarta: penerbit Integrita Press, 1986). Buku ini ingin menawarkan

alternatif psikologi dengan istilah *Nafsiologi* namun lain dari psikologi Islam, dengan membangun konsep manusia berdasarkan konsep *al-nafs* dalam al-Qur'an. Analisisnya banyak terpengaruh oleh Freudian. Bukan berdasarkan analisis salah satu metode tafsir al-Qur'an. (Sukanto Mulyomartono: 1986)

Fuad Nasori dalam *Membangun Pradigma Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Sipress, 1994). Buku ini merupakan kumpulan karya Sembilan peminat psikologi Islam. Pembahasannya dibagi kepada dua bagian. Bagian pertama adalah telaah kritis terhadap konsep manusia dalam teori psikologi Islam. Bagian kedua, menawarkan pendekatan Islam dalam mengkaji manusia, terutama melalui konsep tasawuf (Nasori, 1994).

Hanna Djumhana Bastaman dalam *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Belajar, 1995). Buku ini berisikan uraian tentang strategi Islamisasi ilmu dengan model integrasi. Aplikasinya dalam membangun psikologi Islam adalah mengintegrasikan semua konsep psikologi tentang manusia yang direkatkan dengan konsep *al-ruh* dalam Islam (Bastaman, 1995).

Berdasarkan itu, maka karya-karya tentang psikologi Islam yang ada sekarang ini, belum sampai pada usaha mengkonstruksi bangunan teori yang utuh. Karya-karya tersebut telah menyodorkan ide tentang psikologi Islami dengan perspektif dan sisi pandang tertentu. Disertasi ini berupaya untuk membangun teori psikologi Islami berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat yang membicarakan manusia secara utuh.

Konsep-konsep al-Qur'an tentang manusia dibangun berdasarkan metode tafsir tematik terhadap istilah kunci al-Qur'an dalam menjelaskan manusia. Konsep-konsep manusia itu, selanjutnya dianalisis dengan metode analisis pemaknaan untuk menemukan elemen-elemen psikologi, berupa: struktur psikis manusia, dan struktur sistem kebenaran yang digunakan dalam psikologi Islam. Akhirnya, seluruh konsep tersebut dianalisis dengan metode analisis reflektif untuk menemukan paradigma psikologi Islam.

### **Konsep Manusia Dalam Perspektif Tokoh Psikologi**

Konsep manusia adalah konsep sentral. Setiap disiplin ilmu sosial-kemanusiaan yang notabene mempunyai objek formal maupun objek material manusia selalu mendasarkan diri pada konsep manusia. Dalam kajian psikologi maka konsep-konsep manusia selalu menjadi faktor utama. Konsep atau filsafat manusia memegang peranan penting dalam pengembangan suatu teori atau disiplin ilmu karena rumusan konsep manusia akan menentukan bagaimana penelitian terhadap manusia dilakukan dan bagaimana perlakuan terhadap manusia dilangsungkan (Ancok & Nashori, 2011).

Konsep-konsep tentang manusia dalam pandangan aliran-aliran psikologi modern. Sebagai contoh, psikoanalisis, suatu aliran psikologi yang dipelopori Sigmund Freud, berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang hidup atas bekerjanya dorongan-dorongan libido (*Id*) dan memandang manusia sangat ditentukan oleh masa lalunya. Konsep

psikoanalisis ini sangat mungkin mengandung pesimisme yang besar pada setiap upaya pengembangan diri manusia (Ancok & Nashori, 2011).

Psikologi Behaviorisme (aliran perilaku) yang dimotori B.F Skinner, memandang bahwa pada dasarnya ketika dilahirkan manusia tidak membawa bakat apa-apa dan bahwa manusia semata-mata melakukan *respons* (tanggapan) terhadap suatu rangsangan. Pandangan Psikologi Behaviorisme akan member penekanan yang sangat besar pada aspek stimulasi lingkungan untuk mengembangkan manusia dan kurang menghargai faktor bakat atau potensi alami manusia (Bastaman, 1997).

Behaviorisme sangat mungkin memandang manusia secara 'pukul rata' padahal potensi individual manusia sangat beragam. Pandangan ini beranggapan bahwa apapun jadinya seseorang, maka satu-satunya yang menentukan adalah lingkungannya.

Sedangkan psikologi Humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow, berpandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah baik bahwa potensi manusia adalah tidak terbatas. Pandangan ini sangat optimistik dan bahkan terlampaui optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *God play* (peran tuhan). Karena tingginya kepercayaan terhadap manusia, maka sangat mungkin muncul sikap membiarkan terhadap perilaku apa pun yang dilakukan orang lain (Purwoko, 2012).

Manusia menurut psikologi Islam Sebagaimana diterangkan di atas, bahwa

teori Freud tentang kepribadian manusia mendapat kecaman, maka ditawarkanlah manusia dalam perspektif psikologi Islam. Penentuan struktur kepribadian tidak dapat terlepas dari pembahasan substansi manusia, sebab dengan pembahasan substansi tersebut dapat diketahui hakikat dan dinamika prosesnya. Pada umumnya para ahli membagi substansi manusia atas jasad dan ruh, tanpa memasukkan *nafs* (Nashori, 2002).

Masing-masing aspek yang berlawanan ini pada prinsipnya saling membutuhkan, jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi, karena saling membutuhkan maka diperlukan perantara yang dapat menampung kedua naluri yang berlawanan, yang dalam terminologi psikologi Islam disebut dengan *nafs*. Pembagian substansi tersebut seiring dengan pendapat Khair al-Din al-Zarkaly yang di rujuk dari konsep Ikhwan al-Shafa (Hartati et al., 2004).

#### 1) *Substansi jasmani*

Jasad adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna di banding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Setiap makhluk biotik lahiriyah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Jisim manusia memiliki natur tersendiri.

Al-Farabi menyatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam serta berjasad yang terdiri dari beberapa

organ. Begitu juga al-Ghazali memberikan sifat komponen ini dengan dapat bergerak, memiliki ras, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain. Sementara Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi, sedang menurut Ibnu Maskawaih bahwa badan sifatnya material, Ia hanya dapat menangkap yang abstrak. Jika telah menangkap satu bentuk kemudian perhatiannya berpindah pada bentuk yang lain maka bentuk pertama itu lenyap (Shaleh, 2009).

#### 2) *Substansi rohani*

Ruh merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism latief*), ada yang substansi sederhana (*jaubar basiib*), dan ada juga substansi ruhani (*jaubar ruhani*). Ruh yang menjadi pembeda antara esensi manusia dengan esensi makhluk lain. Ruh berbeda dengan spirit dalam terminologi psikologi, sebab term ruh memiliki arti *jaubar* (*substance*) sedang spirit lebih bersifat aradh (*accident*). (Shaleh, 2009).

Ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedang bagi al-Farabi, ruh berasal dari alam perintah (*amar*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. (M. Thayibi, 2000).

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauzy menyatakan pendapatnya bahwa, roh merupakan jisim nurani yang tinggi,

hidup bergerak menembusi anggota-anggota tubuh dan menjalar di dalam diri manusia. Menurut Imam al-Ghazali berpendapat bahwa roh itu mempunyai dua pengertian: roh jasmaniah dan roh rohaniah. Roh jasmaniah ialah zat halus yang berpusat diruangan hati (jantung) serta menjalar pada semua urat nadi (pembuluh darah) tersebut ke seluruh tubuh, karenanya manusia bisa bergerak (hidup) dan dapat merasakan berbagai perasaan serta bisa berpikir, atau mempunyai kegiatan-kegiatan hidup kejiwaan. Sedangkan roh rohaniah adalah bagian dari yang ghaib. Dengan roh ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri, dan mengenal Tuhannya serta menyadari keberadaan orang lain (kepribadiam, berketuhanan dan berperikemanusiaan), serta bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya (Purwanto, 2007).

Konsep psikologi Islam tentang ciri-ciri manusia membicarakan manusia adalah membicarakan sesuatu hal yang sulit, karena banyak persoalan yang terkandung dalam diri manusia itu. Namun upaya merumuskan pandangan tentang manusia dapat dilakukan dengan merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits. Menurut Bastaman dalam al-Qur'an wawasan tentang manusia adalah:

- a) Manusia mempunyai derajat yang sangat tinggi sebagai Khalifah
- b) Manusia tidak menanggung dosa asal atau dosa turunan
- c) Manusia merupakan kesatuan dari empat dimensi; fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultur, dan spiritual.
- d) Dimensi spiritual (Ruhani, Ruh-ku) memungkinkan manusia

mengadakan hubungan dengan Tuhan melalui cara-cara yang diajarkan-Nya.

- e) Manusia memiliki kebebasan berkehendak (*freedom of will*) yang memungkinkan mengarahkan manusia kearah keluhuran atau kesesatan.
- f) Manusia mempunyai akal sebagai kemampuan khusus dan dengan akalnya manusia mengembangkan ilmu pengetahuan.
- g) Manusia tak dibiarkan hidup tanpa bimbingan dan petunjuk-Nya.

Tugas utama manusia di bumi disamping sebagai Abdullah (hamba Allah) adalah sebagai khalifah. Agar manusia dapat menjalankan tugas kekhalifahan dengan baik maka manusia dilengkapi potensi-potensi yang memungkinkannya dapat memikul tugas tersebut. Potensi tersebut diantaranya meliputi mempunyai raga yang sebagus-bagus bentuk, baik secara fitrah mempunyai ruh, mempunyai kebebasan berkehendak, dan mempunyai akal (Bastaman, 1997).

Ciri yang pertama, manusia mempunyai raga dengan bentuk sebaik-baiknya. Dengan rupa dan bentuk yang sebaik-baik diharapkan manusia menjadi bersukur pada Allah. Ciri yang kedua, manusia itu baik dari segi fitrah sejak semula. Ciri yang ketiga adalah ruh. Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia tergantung pada wujud ruh dalam dalam badannya (Lari, 1990).

Tentang bagaimana wujudnya, bagaiman bentuknya ruh itu bersatu dengan badan yang kemudian

membentuk manusia yang menjadi khalifah, dalam al-Qur'an dinyatakan: "setelah akau membentuknya dan menghembuskannya pada ruhku, maka sujudlah kamu (makhluk-makhluk lain) kepadanya (QS 15: 29). Ciri yang keempat adalah kekbebasan kemauan atau kebebasan berkehendak, yaitu kebebasan untuk memilih tingkah laku sendiri, kebaikan dan keburukan (Ancok & Nashori, 2000).

### Penutup

Berangkat dari pembahasan yang telah diuraikan maka penulis menyimpulkan sebagai berikut: Psikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk - beluk kejiwaan tentang proses kehidupan mental, seperti pikiran, perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan, dan ingatan manusia. Penyelidikan tentang gejala - gejala kejiwaan itu sendiri mula - mula dilakukan oleh para Filsuf Yunani Kuno. Berdasarkan perkembangan psikologi, baik secara positif maupun negatif, dapat dibedakan empat periode perkembangan. Periode pertama pada abad ke 19 sejarah Psikologi baru diakui menjadi ilmu independen setelah didirikan laboratorium psikologi oleh Wilhem Wundt pada tahun 1897, yang kemudian sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologi.

Periode kedua berlangsung pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke 20. Ciri utama periode ini adalah adanya usaha usaha dari para psikologi untuk mengkaji dan menafsirkan perilaku beragama berdasarkan konsep dan teori psikologi. Periode ketiga berlangsung sejak tahun tahun 1930 sampai dengan sekitar tahun 1950-an. Periode ini adalah

periode kemerosotan hubungan agama dengan psikologi. Artinya, pada rentangan tahun-tahun ini, para psikologi tidak mengarahkan perhatiannya pada perilaku agama.

Periode keempat dimulai sekitar tahun 1960-an M dan masih berlangsung sampai dengan sekarang (2001 M). Periode ini perkembangan psikologi mengarahkan pada usaha-usaha untuk menjadikan nilai, budaya, dan agama sebagai objek kajian psikologi dan juga sekaligus sebagai sumber inspirasi bagi pembangunan teori-teori psikologi. Psikologi Islam menyusul kemudian menjadi aliran psikologi kelima. Psikologi Islam berusaha untuk mengembalikan keutuhan totalitas manusia serta meluruskan arah dan tujuan ilmu untuk menyejahterakan manusia lahir maupun batin, individual maupun sosial serta dunia maupun akhirat.

Tokoh-Tokoh Penting Dalam Pemikiran/Mazhab Psikologi Islam, yaitu al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Suhrawardi al-Magful, Nasir Al-Din Tusi. Penelitian-Penelitian Aktual Konsep Manusia Dalam Psikologi Islam. Lukman Saksono & Anharuddin, *Pengantar Psikologi Al-Qur'an* (Jakarta: Grafikatama, 1992). Mereka menawarkan sejumlah asumsi dasar dalam memahami al-Qur'an. Pertama, al-Quran berisikan serangkaian sandi dan lambang, bukan hanya semata-mata bahasa bunyi ujaran. Kedua, semua ayat al-Qur'an merupakan gambaran tentang hidup dan eksistensi manusia. Ketiga manusia dan alam mereka mengajukan konsep manusia utuh menurut al-Qur'an.

Usman Najati. *Al-Qur'an wa 'ilm al-nafs*. (al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 1402

H/1982 M). Abdul Mujib. *Fitrah & kepribadian Islam, sebuah pendekatan psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1402 H/1999 M. Sukanto Mulyomartono. *Nafsiologi sebuah pendekatan Alternatif Atas Psikologi*, (Jakarta: penerbit Integrita Press, 1986). Fuad Nasori. *Membangun Pradigma Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Sypress, 1994). Hanna Djumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Belajar, 1995) Konsep Manusia Dalam Perspektif Tokoh Psikologi. Psikoanalisis, suatu aliran psikologi yang dipelopori Sigmund Freud, berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang hidup atas bekerjanya dorongan-dorongan libido (Id) dan memandang manusia sangat ditentukan oleh masa lalunya.

Pandangan Psikologi Behaviorisme akan memberi penekanan yang sangat besar pada aspek stimulasi lingkungan untuk mengembangkan manusia dan kurang menghargai faktor bakat atau potensi alami manusia. yang dimotori B.F Skinner. psikologi Humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow, berpandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah baik bahwa potensi manusia adalah tidak terbatas.

Pandangan tokoh psikologi Islam seperti, Al-Farabi menyatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ. Begitu juga al-Ghazali memberikan sifat komponen ini dengan dapat bergerak, memiliki ras, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain. Sementara Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan

komponen materi, sedang menurut Ibnu Maskawaih bahwa badan sifatnya material, Ia hanya dapat menangkap yang abstrak.

### Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin et al. (2011). *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin, (2004). *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2005). *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B. Saktiyono, Purwoko. (2012). *Psikologi Islam Teori dan Penelitian*, Bandung: Saktiyono WordPress.
- Bruno J, Frank. (1989). *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, terj. Cecilia G. Samekto, judul asli "Dictionary of key Psychology, Yogyakarta: Kanisius.
- Bastaman Hanna Djumhana. (1997), *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (1995), *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Belajar.
- Nashori Fuad. (2002), *Agenda Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (1994), *Membangun Pradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Sypress.
- Izzuddin, M. Taufiq. (2006). *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani,
- Mujib, Abdul., & Mudzakir, Jusuf. (2002). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- (1999), *Fitrah & kepribadian Islam, sebuah pendekatan psikologis* Jakarta: Darul Falah.
- Mulyomartono, Sukanto. (1986). *Nafsiologi sebuah pendekatan Alternatif Atas*

- Psikologi*, Jakarta: penerbit Integrita Press.
- Mujtaba, Sayyid Musayi Lari. (1990). *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Najati Usman. (1982), *Al-Qur'an wa 'ilm al-nafs. al-Qahirah: Dar al-Syuruq*.
- Rahman, Abdul Saleh. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media
- Saksono Lukman & Anharuddin. (1992), *Pengantar Psikologi Al-Qur'an*. Jakarta: Grafikatama.
- Safuri, Rafi. (2009). *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Rajagrafondo Persada.
- Sumanto, (2014). *Psikologi Umum*, Jakarta: Buku Seru.
- Thayibi M., & M. Ngemron. (2000). *Psikologi Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Purwanto. Yadi, (2007). *Epistemologi Psikologi Islam*, Bandung: Refika Aditama.